

ANALISIS DAYA SAING POTENSI UNGGULAN KABUPATEN SLEMAN

Febri Nugroho Mujiraharjo

*Magister Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km. 14 Sleman Yogyakarta, 55584
E-mail : bayudewanata86@gmail.com*

ABSTRACT

In the current era of regional autonomy, regional development will be more complex. The existence of the gap between the region and the development of globalization resulted in competition between regions become increasingly tight. Sleman Regency has superior sectors in the construction, transportation and warehousing sector, real estate services and services business, which is influenced by sleman regency which is adjacent to Yogyakarta City so that it can form urban agglomeration area. Sleman Regency urban agglomeration region is a sleman district area as center of education, office, hotel and National Peace Center in accordance with RT / RW of Sleman district.

Keywords : Urban Agglomeration, National Peace Center (PKN), RT / RW.

1. PENDAHULUAN

Di Era otonomi daerah sekarang ini pembangunan daerah akan semakin kompleks. Adanya kesenjangan antara daerah dan berkembangnya globalisasi mengakibatkan persaingan antar daerah menjadi semakin ketat. Hal ini mendorong suatu daerah harus meningkatkan daya saing wilayahnya agar kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Perkembangan Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengarahkan pembangunan daerah ke arah selatan, daerah Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Kulon Progo, dari rencana pembangunan bandara baru DIY di daerah Temon, Kawasan Industri, Kawasan Industri perikanan, dan Jalur Lingkar Lintas Selatan (JLLS), arah kebijakan pembangunan daerah Yogyakarta telah mengalami pergeseran paradigma baru tidak hanya sebagai “among tani” akan tetapi dilengkapi dengan “dagang layar”. Hal ini dilakukan untuk menggali dan memanfaatkan kawasan maritim di wilayah selatan Yogyakarta perubahan paradigma pembangunan daerah ini perlu adanya antisipasi agar tidak mempengaruhi pertumbuhan perekonomian daerah Kabupaten Sleman.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori basis ekonomi yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri - industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor. Dari teori di hasilkan bahwa pembangunan ekonomi daerah dapat dilakukan dengan peningkatan sektor unggulan daerah terlebih dahulu sehingga mendorong sektor yang lainnya.

Porter (1990) menyatakan bahwa daya saing kompetitif suatu bangsa merupakan akumulasi dari daya saing perusahaan. Menurutnya terdapat empat sumber daya saing perusahaan yaitu pasar input atau pasar faktor produksi (*factor condition*), pasar output (*demand condition*), strategi perusahaan dan struktur persaingan industri, serta kerangka yang merupakan interaksi sistem.

Tabel 1. Variabel Penelitian

No.	Sektor Ekonomi / Variabel Penelitian
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
2.	Pertambangan dan Penggalian
3.	Industri Pengolahan
4.	Pengadaan Listrik dan Gas
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
6.	Konstruksi
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8.	Transportasi dan Pergudangan
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10.	Informasi dan Komunikasi
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi
12.	Real Estate
13.	Jasa Perusahaan
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib
15.	Jasa Pendidikan
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17.	Jasa Lainnya

Dalam membentuk daya saing perusahaan, keempat faktor ini saling kait mengkait dan membentuk model *diamond of national advantage*, Gambar 1.

3. METODOLOGI PENELITIAN

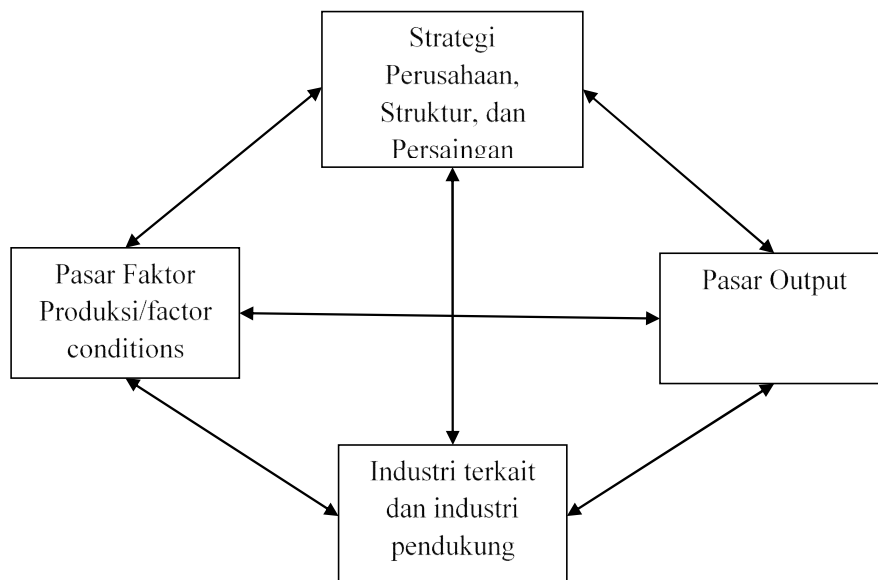
3.1. Obyek Penelitian

Penelitian ini di lakukan di kabupaten sleman dengan melihat data Pendapatan

Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman atas tahun dasar 2010 periode tahun 2011 – 2015.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menggunakan ketetapan PDRB atas tahun dasar 2010 perubahan dari atas dasar tahun 2000.



Gambar 1. *Diamond of National Advantage*.

3.3. Prosedur Penelitian

Langkah awal yang akan dilakukan dalam studi ini adalah menganalisis data sekunder untuk menentukan sektor, subsektor, dan komoditas unggulan. Alat analisis yang akan digunakan untuk tahap ini meliputi analisis *Shift - Share* (SS) dan *Location - Quotion* (LQ). Hasil ini selanjutnya untuk menentukan potensi unggulan daerah. Setelah itu, akan dilakukan analisis tentang daya saing yang dimiliki wilayah tersebut untuk mengembangkan potensinya.

Setelah diketahui potensi unggulan Kabupaten Sleman kemudian dilakukan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan sektor unggulan Kabupaten Sleman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sektor Unggulan Kabupaten Sleman

a. Analisis *Shift - Share*

Dari pendekatan *shif - share* yang dilakukan menunjukkan pertumbuhan

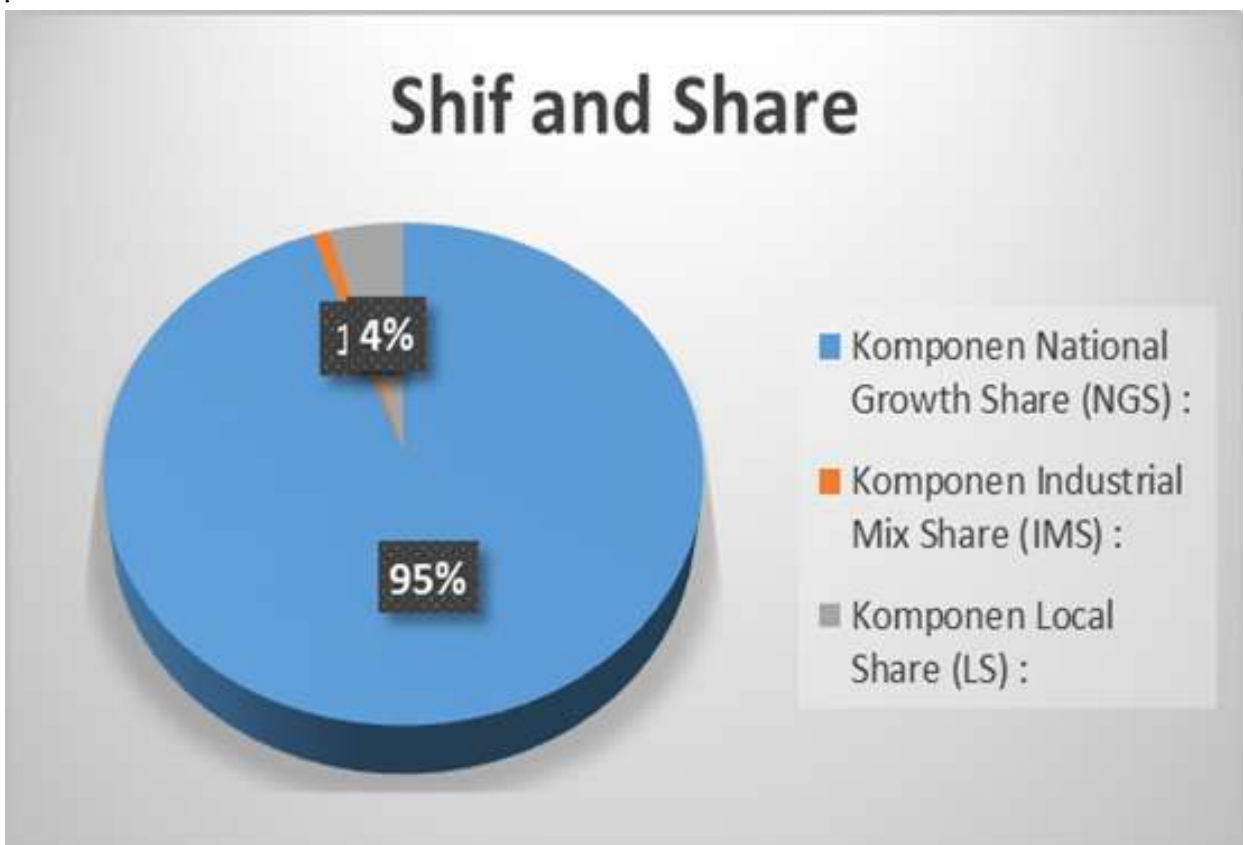
ekonomi daerah kabupaten sleman 95 % dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi DIY. Hal ini di pengaruhi oleh kedekatan dengan kawasan perkotaan DIY yang terletak di Kota Yogyakarta, sedangkan muatan lokal atau sektor yang ada di Kabupaten Sleman sendiri sebesar 4 % dan bauran dari keduanya adalah sebesar 1 %, secara grafik dapat dilihat pada grafik 1 di bawah ini.

b. LQ dan *Typlogi* Klasen

Dari perhitungan yang dilakukan dengan data PDRB Kabupaten Sleman periode tahun 2011 – 2015 didapatkan bahwa sektor unggulan Kabupaten Sleman dapat ditunjukkan tabel 2.

c. Potensi Unggulan Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman mempunyai potensi yang besar untuk mengembangkan sektor unggulannya sabagai berikut :



Gambar 2. Grafik *Shif - Share* Kabupaten Sleman.

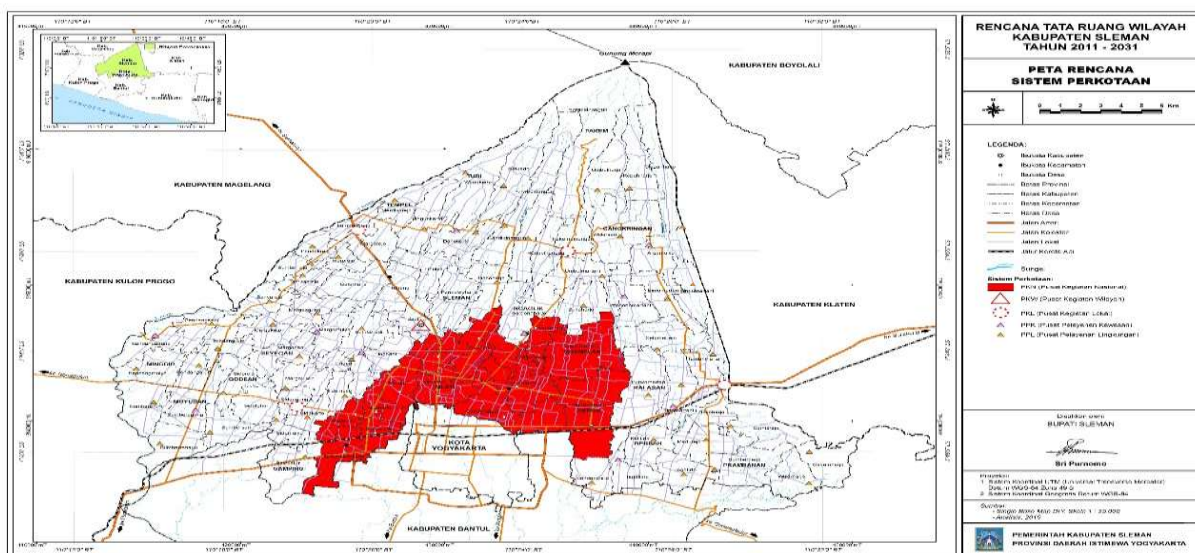
Tabel 2. Analisis LQ dan *Typologi* Klasen

No.	Sektor Ekonomi	SLQ	DLQ	Klaster
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.82	0.89	Sektor Terbelakang
2	Pertambangan dan Penggalian	0.76	0.86	Sektor Terbelakang
3	Industri Pengolahan	1.00	0.83	Sektor Potensial
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.84	0.84	Sektor Terbelakang
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan daur ulang	0.47	1.01	Sektor Berkembang
6	Konstruksi	1.19	1.00	Sektor Unggulan
7	Perdagangan Besar dan Eceran : Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.91	0.96	Sektor Terbelakang
8	Transportasi dan Pergudangan	1.13	1.34	Sektor Unggulan
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.05	0.95	Sektor Potensial
10	Informasi dan Komunikasi	0.96	1.08	Sektor Berkembang
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.81	1.16	Sektor Berkembang
12	<i>Real Estate</i>	1.13	1.03	Sektor Unggulan
13	Jasa Perusahaan	1.64	1.02	Sektor Unggulan
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.81	0.97	Sektor Terbelakang
15	Jasa Pendidikan	1.15	0.98	Sektor Potensial
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.92	1.08	Sektor Berkembang
17	Jasa Lainnya	0.87	1.06	Sektor Berkembang

1. Faktor Internal

Kabupaten Sleman berbatasan langsung dengan kawasan perkotaan DIY yang terletak Kota Yogyakarta sehingga membentuk kawasan aglomerasi perkotaan Kabupaten Sleman.

Hal ini didukung juga dengan peraturan daerah yang menempatkan Kabupaten Sleman tengah menjadi kawasan pusat keramaian nasional Kabupaten Sleman.



Gambar 3. Peta Pusat Keramaian Nasional.

Tabel 3. Jumlah kedatangan wisatawan

No	Indikator	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Kunjungan Wisatawan (orang)	3.226.976	3.277.728	3.418.245	3.613.577	3.795.355
2	Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap PDRB Hb (%)	9,31	9,49	9,70	9,88	9,95

2. Faktor Pemintaan

Kabupaten Sleman mempunyai sumber yang besar yang bersumber pada dalam kabupaten sleman sendiri dan dari faktor luar kabupaten sleman yang berasal dari para wisatawan yang datang ke Kabupaten Sleman baik karena untuk rekreasi atau yang lainnya, jika ditinjau dari sumber permintaan maka kabupaten sleman mempunyai sumber permintaan terbagi atas permintaan dari internal dan eksternal adapun faktor internal berasal dari internal Kabupaten Sleman dari penduduk Kabupaten Sleman sendiri dan faktor eksternal berasal dari luar Kabupaten Sleman. Jumlah kedatangan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Sleman dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Hal ini merupakan tren yang positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah karena dengan adanya kedatangan wisatawan maka akan

mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan sektor ekonomi pendukung.

3. Industri Terkait dan daya Dukung Industri

Di dalam teori sektor industri basis menjelaskan bahwa satu sektor industri tidak dapat berdiri sendiri akan tetapi mempunyai keterikatan dengan sektor industri yang lainnya yang mampu mendukung sektor industri tertentu untuk berkembang. Di dalam sektor industri unggulan daerah Kabupaten Sleman ini mempunyai keterikatan dengan sektor yang lainnya yang mendukung suatu sektor menjadi sektor industri unggulan daerah. Diantara sektor industri pendukung adalah sektor konstruksi, sektor - sektor pergudangan dan transportasi, *real estant* dan jasa perusahaan.



Gambar 4. Grafik Pertumbuhan Hotel dan Restoran.

4. Strategi dan Persaingan Usaha

Persaingan pada sektor penyediaan makanan dan minuman yang ada di kabupaten sleman secara umum akan dipengaruhi oleh peta persaingan yang ada di

kabupaten / kota lainnya di DIY dan secara lebih spesifik lagi dipengaruhi oleh daerah di sekitaran Kabupaten Sleman yaitu Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Laju perkembangan sektor penyediaan makan dan

minum dipengaruhi oleh sektor penyediaan akomodasi dan penginapan, Pusat Hiburan dan pusat - pusat keramaian. Sedangkan untuk sektor penyediaan akomodasi dan penginapan dan pembangunan pusat hiburan yang ada di DIY di pengaruhi oleh arah kebijakan tiap - tiap daerah, sehingga setiap daerah mempunyai kebijakan tersendiri untuk daerahnya. Jika dilihat dari arah kebijakan tiap - tiap daerah baik di Yogyakarta maupun di Kabupaten Bantul memberikan dampak yang positif bagi Kabupaten Sleman.

Di Kota Yogyakarta pembangunan perhotelan dipengaruhi oleh peraturan yang memuat akan penyediaan 25 % dari wilayah kabupaten / kota diperuntukkan untuk kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Selain itu untuk pendirian pusat hiburan seperti permainan ketangkasan dan sejenisnya, diskotik, karaoke dan pusat kesehatan dan kebugaran. Jarak minimal dengan sekolahan dan tempat ibadah adalah 200 (dua ratus) meter. Hal ini tertuang dalam Perda no 4 tahun 2002 pasal 9 ayat 2. Dengan adanya peraturan - peraturan yang mengikat ini maka pertumbuhan pusat hiburan, *mall* dan perhotelan yang ada di kawasan Kota Yogyakarta tidak bisa tumbuh secara cepat, sehingga pertumbuhan perhotelan akan mengarah ke utara. Maka pertumbuhan hotel, *mall* dan pusat hiburan tumbuh dan berkembang di Kabupaten Sleman. Kondisi inilah yang membuat pertumbuhan sektor penyediaan makanan dan minuman ikut terdorong pesat di Kabupaten Sleman.

5. Peran Pemerintah

Peran pemerintah dalam usaha peningkatan potensi unggulan daerah sangatlah penting karena pemerintah daerah yang mempunyai kewenangan dalam memberikan kebijakan dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu dalam usaha meningkatkan iklim investasi dan iklim perekonomian yang baik maka pemerintah Kabupaten Sleman memberikan kemudahan dalam memberikan izin usaha di Kabupaten Sleman.

Dalam hal ini dibuktikan dengan sistem perizinan yang terpadu dalam satu atap di dinas perizinan terpadu. Untuk izin usaha SIUP dan TDP pemerintah Kabupaten Sleman tidak memungut biaya, sedangkan untuk izin gangguan (HO) dipungut retribusi sesuai dengan bidang usaha dan luasan usahanya. Selain itu untuk menciptakan iklim usaha yang mendukung ekonomi daerah pemerintah daerah kabupaten sleman giat dalam membangun sarana dan prasarana pendukung, baik berupa perbaikan jalan, perbaikan gedung dan menciptakan pusat – pusat kegiatan masyarakat. Hal ini sebagai upaya mendorong majunya perekonomian daerah Kabupaten Sleman.

5. KESIMPULAN

Roap MAP Perencanaan strategi peningkatan sektor unggulan kabupaten sleman terdiri dari beberapa *fase* yaitu :

1. *Fase I* Jangka pendek (tahun 1 dan 2) : Pengembangan Penanaman Modal dan Promosi Daerah yaitu :
 - a. Mendorong promosi daerah terutama di bidang pendidikan dan pariwisata sehingga mendorong pembangunan infrastruktur pendukungnya.
 - b. Pemanfaatan teknologi informasi untuk promosi daerah sehingga mampu meningkatkan investasi dan penanaman modal terutama di bidang pembangunan fisik (konstruksi).
 - c. Memberikan kemudahan perizinan dalam penanaman modal.
 - d. Mendorong promosi daerah terutama dibidang pendidikan dan pariwisata sehingga mendorong sektor transportasi dan pergudangan.
2. *Fase II* (Tahun 3 - 4) : Percepatan Pembangunan Infrastruktur dan Energi yaitu :
 - a. Mendorong terbentuknya destinasi pariwisata yang baru.
 - b. Meningkatkan kualitas jalan dan perbaikan jaringan transportasi.
 - c. Meningkatkan infrastruktur pendidikan dan pariwisata.
 - d. *Review* RDTR dan RTBL kawasan.

- e. Peningkatan kualitas Jalan dan pelayanan jalan.
 - f. Mengembangkan Sarana moda transportasi yang terintegrasi.
3. *Fase III* (tahun 5) Pembangunan SDM
- a. Meningkatkan partisipasi masyarakat dan dunia usaha dalam penyusunan rencana pembangunan dan penguatan ekonomi.
 - b. Meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Piter, dkk., 2002, *Daya Saing Daerah: Konsep dan pengukuran di Indonesia*” BPF, Yogyakarta, Edisi 1.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2016, *Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sleman 2011 – 2015*, BPS, Kabupaten Sleman.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2016, *Kabupaten Sleman Dalam Angka 2016*, 2016, BPS, Kabupaten Sleman.
- Badan Pusat Statistik DIY, 2016, *Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha DIY 2011 – 2015*, BPS, DIY.
- Irawati, Ira; dkk., 2008, *“Pengukuran Tingkat Daya Saing Daerah Berdasarkan Variabel Perekonomian Daerah, Variabel Infrastruktur Dan Sumber Daya Alam, Serta Variabel Sumber Daya Manusia Di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara”*, Prosiding INSAHP5 © Teknik Industri UNDIP Semarang, ISBN : 978-979-97571-4-2.
- Krugman, P., 1994, *“Competitiveness : A Dangerous Obsession”*, Foreign Affairs, Vol. 73(2), pp. 28-44.
- Martin Ronald L., 2003, *A Study on the Factors of Regional Competitiveness. A draft final report for The European Commission Directorate – General Regional Policy*, University of Cambridge, Ecorys – Nei, Rotterdam.
- Porter, Michael E, 1990, *The Competitive Advantage of Nations*, Harvard Business Review March-April 90211.
- Porter, Michael E, 2009, *The Competitive Advantage of Nations, States and Region*, Advanced Management Program, April.
- Rucinska, Silvia and Rucinsky, Rastislav, 2007, *“Factors of Regional Competitiveness”*, 2nd Central European Conference in Regional Science – CERS.
- Salvatore, Dominick, 2006, *International Economics*, Ninth Edition, John Wiley & Sons.
- Santoso, Eko Budi, 2010, *“Strategi Pengembangan Perkotaan di Wilayah Gerbang kertokusila Berdasarkan Pendekatan Daya Saing Wilayah”*, Seminar Nasional Perencanaan Wilayah dan Kota ITS, Surabaya.
- Smit, A.J., 2010, *“The Competitive Advantage of Nations: is Porter’s Diamond Framework a New Theory that Explains the International Competitiveness of Countries?”*, Southern African Business Review Volume 14 No.1.
- World Bank Report, 2008, *Colombia Inputs for Sub - Regional Competitiveness Policies* No.42269-CO.